

TUBUH PEREMPUAN PSK : MELAMPAUI KECANDUAN DAN KOMODIFIKASI

Hunava¹, Khoirul Amin²

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

email: hunava.21011@mhs.unesa.ac.id Universitas Negeri Surabaya

²Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

email: khoirulamin@unesa.ac.id

Abstract

This journal aims to examine in depth how the bodies of female sex workers (CSWs) are constructed through two main lenses: as objects of commodification in the market economy, and as subjects trapped in a cycle of addiction or social powerlessness. This study reflects the social realities experienced by CSWs in Indonesia, highlighting the dynamics that reduce their existence to mere market value. Through an interdisciplinary approach that combines conflict theory and queer theory, this work seeks to dismantle the social structures that maintain the commodity circulation of women's bodies. Emphasis is placed on analyzing how structural conditions (poverty, injustice) encourage dependency (which can manifest as "addiction" or pressing needs), as well as how social and cultural mechanisms perpetuate this objectification. The primary focus is to go beyond reductive narratives that only view CSWs' bodies as passive commodities or morally flawed subjects. Instead, the work seeks potential agency and resistance efforts that enable them to escape these labels. It is hoped that the results of this study can strengthen critical understanding of gender injustice in the economic and social spheres, and pave the way for more just and humane social treatment.

Keywords: Commodification, Addiction, Interdisciplinarity, Women's Body, Sex Workers

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana tubuh perempuan pekerja seks (PSK) dikonstruksi dalam dua lensa utama: sebagai objek komodifikasi dalam sistem ekonomi pasar, dan sebagai subjek yang terperangkap dalam lingkaran kecanduan atau ketidakberdayaan sosial. Kajian ini merupakan refleksi terhadap realitas sosial yang dialami oleh PSK di Indonesia, menyoroti dinamika yang mereduksi eksistensi mereka menjadi nilai jual semata. Melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan teori konflik dan teori queer, penciptaan ini berupaya membongkar struktur sosial yang mempertahankan sirkulasi komoditas atas tubuh perempuan. Penekanan diberikan pada analisis bagaimana kondisi struktural (kemiskinan, ketidakadilan) mendorong ketergantungan (yang dapat termanifestasi sebagai "kecanduan" atau kebutuhan mendesak), serta bagaimana mekanisme sosial dan budaya melanggengkan objektifikasi tersebut. Fokus utama adalah melampaui narasi reduktif yang hanya melihat tubuh PSK sebagai komoditas pasif atau subjek yang cacat moral. Sebaliknya, penciptaan mencari potensi agensi dan upaya resistensi yang memungkinkan mereka keluar dari label tersebut. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memperkuat pemahaman kritis mengenai ketidakadilan gender dalam ranah ekonomi dan sosial, serta membuka jalan bagi perlakuan sosial yang lebih adil dan humanis.

Keywords: Komodifikasi, Kecanduan, Interdisipliner, Tubuh Perempuan, Psk

PENDAHULUAN

Prostitusi di Indonesia merupakan fenomena sosial yang kompleks dan penuh kontradiksi. PSK sering mengalami eksloitasi, kekerasan, dan

diskriminasi dari berbagai pihak, termasuk pelanggan, aparat hukum, dan masyarakat (Sejuk.org 2024). Stigma sosial yang melekat semakin memperburuk kondisi mereka. Seni,

sebagai media ekspresi dan kritik sosial, dapat menjadi sarana untuk mengangkat realitas ini ke dalam wacana publik. Melalui penciptaan karya seni 2D berjudul “Perempuan PSK melampaui : Kecanduan dan Komodifikasi” perupa ingin mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan PSK di Indonesia, terutama terkait eksloitasi, kekerasan, dan stigma yang mereka hadapi.

Penciptaan karya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa PSK adalah individu yang memiliki kehidupan dan hak sebagai manusia sebelum mereka terlibat dalam dunia prostitusi. Dengan menghadirkan perspektif yang lebih humanis, diharapkan karya ini dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap PSK dan mengurangi stigma yang mereka alami.

Selain itu, penciptaan karya bertujuan untuk mengajak masyarakat agar merenungkan dampak dari eksloitasi, kekerasan, dan diskriminasi dari berbagai pihak, termasuk pelanggan, aparat hukum, dan masyarakat terhadap PSK. Dengan memahami dampak yang ditimbulkan, diharapkan muncul empati dan kesadaran akan perlunya pendekatan yang lebih adil dan manusiawi dalam menyikapi persoalan tersebut.

Gagasan penciptaan berangkat dari keprihatinan terhadap ketidakadilan yang dialami PSK di Indonesia. Dalam berbagai sumber, mereka sering kali digambarkan hanya sebagai objek moralitas tanpa mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan politik yang mempengaruhi pilihan mereka. Melalui seni rupa, ide ini berkembang menjadi eksplorasi visual yang tidak hanya menampilkan penderitaan, tetapi juga menghadirkan narasi kemanusiaan lebih luas. Karya ini diharapkan menjadi refleksi terhadap bagaimana tubuh perempuan diposisikan dalam struktur sosial yang menindas.

Salah satu fenomena nyata yang masih relevan di Indonesia adalah penggerebekan dan pengusiran PSK dari lokalisasi tanpa adanya solusi ekonomi dan sosial yang jelas bagi mereka. Misalnya, penutupan lokalisasi Dolly di Surabaya pada tahun 2014 menyebabkan ribuan PSK kehilangan mata pencarian tanpa adanya program pemberdayaan yang berkelanjutan. Banyak dari mereka terpaksa kembali bekerja secara ilegal dengan kondisi yang lebih rentan terhadap eksloitasi dan kekerasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa stigma dan kebijakan yang

tidak mempertimbangkan aspek kemanusiaan justru memperburuk kondisi kehidupan PSK.

Penciptaan ini berfokus pada representasi tubuh wanita dalam konteks prostitusi. Tubuh yang menjadi objek eksloitasi, kontrol, dan perlawanan divisualisasikan dengan pendekatan ekspresif. Tema eksloitasi, kekerasan, dan stigma menjadi landasan utama dalam membangun narasi visual karya.

Sebagai bagian dari eksplorasi konseptual, potret atau foto PSK, saat mereka bekerja dijadikan sebagai objek penciptaan karya. Pendekatan ini bertujuan untuk menangkap realitas keseharian mereka serta menampilkan sisi manusiawi yang jarang diperhatikan oleh masyarakat umum. Dengan mengolah potret ini ke dalam bentuk grafis woodcut dan drawing, diharapkan pesan yang ingin disampaikan dapat lebih kuat dan menggugah empati audiens.

Secara visual, karya ini menampilkan figur tubuh perempuan dalam berbagai situasi yang menggambarkan realitas perempuan PSK. Teknik yang digunakan menonjolkan ekspresi emosional melalui penggunaan garis, tekstur, dan komposisi yang mendukung narasi penciptaan. Simbolisme dan distorsi juga digunakan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Penciptaan karya melalui beberapa tahapan, mulai dari riset visual, pembuatan sketsa, eksplorasi media, hingga eksekusi akhir dalam bentuk grafis woodcut dan drawing. Media yang digunakan adalah MDF yang dipahat untuk menciptakan cetakan dengan teknik cukil, kemudian dicetak di atas kertas atau media dengan penambahan drawing sesuai dengan konsep karya.

Penciptaan karya bertujuan untuk menghadirkan refleksi kritis terhadap realitas PSK di Indonesia melalui seni 2 dimensi. Karya ini diharapkan membuka ruang diskusi mengenai eksloitasi, kekerasan, dan stigma yang mereka alami, serta mengajak audiens untuk melihat persoalan yang ada dengan perspektif lebih empatik dan humanis.

Penciptaan karya diharapkan memiliki manfaat akademis dan sosial. Secara akademis, karya ini dapat menjadi referensi bagi kajian seni rupa yang berfokus pada isu-isu sosial. Secara sosial, karya ini dapat berkontribusi dalam memperluas pemahaman masyarakat terhadap realitas perempuan PSK, sehingga mendorong

dialog yang lebih inklusif dan reflektif mengenai hak-hak mereka sebagai manusia.

METODE PENELITIAN

Menurut Dr. Husen Hendriyana, S.Sn., M.Ds. Metode penciptaan menggunakan metode Practice-led Research, terdapat 4 tahapan utama dalam proses penciptaan karya yaitu Eksplorasi, Improvisasi, Pembentukan, Evaluasi. yang menekankan eksplorasi artistik sebagai proses utama dalam menghasilkan pengetahuan baru. Dalam metode ini, penciptaan dan perefleksian karya baru melalui riset praktik yang dilakukan. Penelitian ini juga mengarah terutama pada pemahaman baru tentang praktis yang terintegrasi pada pemanduan praktik berkarya. penciptaan karya seni tidak hanya berfungsi sebagai hasil akhir, tetapi juga sebagai bentuk penelitian yang mendalam terhadap isu yang diangkat. Melalui pendekatan ini, proses kreatif menjadi bagian integral dalam memahami representasi PSK dalam seni rupa.

a. Tahap Proses Kreatif

Proses penciptaan karya melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan bahwa konsep dan eksekusi visual dapat terwujud dengan optimal. Tahapan tersebut meliputi:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan, yang terdiri dari kegiatan observasi dan analisis. Pada tahap ini peneliti menceritakan praktisi melakukan observasi dengan riset awal dalam rangka mencari data terkait dengan isu dan permasalahan yang bisa didapatkan di masyarakat, khususnya data-data yang terkait dengan topik dan bidang keilmuan yang diteliti. Hasilnya kemudian dianalisis sehingga menemukan formulasi ide/gagasan awal yang kemudian menjadi fokus penelitian.

2. Tahap Mengimajinasi

Tahap mengimajinasi ini dapat dibagi menjadi dua jenis: image abstrak dan image konkret. Dalam image abstrak, perupa berbicara tentang pengalaman praktisi sehubungan dengan pembangkitan, penggugah semangat, atau dorongan imajinasi untuk menemukan kemungkinan dan kemungkinan yang dapat direalisasikan atau dikembangkan. Dalam gambar konkret, para peneliti memeriksa teknik dan bahan yang digunakan dan format dan eksperimen.

3. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan imajinasi yang tertuju pada kematangan konsep sebagai hasil evaluasi dan perbaikan/peningkatan nilai dari pokok permasalahan yang ditemukan.

4. Tahap Sketsa

a. Sketsa 1



Gambar 1. Sketsa 1

(Sumber: koleksi pribadi)

Menyoroti kisah memilukan yang terjadi pada inisial BP, seorang janda berusia tiga puluh tahun di industri seks komersial Surabaya, yang harus menghadapi fase paling sunyi dalam hidupnya karena dianggap tidak lagi "laris" oleh pasar. Di usia kepala tiga tersebut, perubahan fisik seperti perut yang membuncit membuatnya tersisih, hingga ia terpaksa menurunkan harga diri dan tarifnya ke titik terendah demi memastikan anaknya bisa makan. Keputusan ekstrem ini membawanya pada proses dehumanisasi, di mana BP kerap menerima kekerasan fisik maupun verbal dari pelanggan yang memandangnya rendah karena nilai ekonominya dianggap telah habis. Melalui riset artistik ini, perupa mengkritik tajam kolaborasi masyarakat dan sistem ekonomi dalam mengeksplorasi perempuan, sekaligus mengajak audiens untuk berhenti menghakimi pekerja seks secara moral dan mulai melihat mereka sebagai manusia serta ibu yang sedang berjuang bertahan hidup di bawah tekanan struktur sosial yang tidak adil.

b. Sketsa 2



Gambar 2. Sketsa 2
(Sumber: koleksi pribadi)

Kisah perempuan PSK berinisial AH, seorang perempuan berusia 26 tahun, memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana kemiskinan dan eksploitasi sering kali menjadi "warisan" yang dipaksakan daripada sebuah pilihan bebas. Di usia yang seharusnya menjadi masa transisi menuju karier yang stabil, AH justru terjerat dalam industri seks demi melunasi utang keluarga dan menanggung beban ekonomi yang diletakkan di pundaknya. Meskipun secara materi penghasilannya mencukupi, ia harus membayar harga mahal berupa hilangnya martabat dan rasa rendah diri yang mendalam saat membandingkan hidupnya dengan perempuan seusianya. Realitas pahit AH semakin diperburuk oleh standar ganda masyarakat yang giat menghakimi moralitasnya, namun menutup mata terhadap hilangnya ruang pilihan bagi AH. Di balik stigma dan perlakuan objektifikasi dari pelanggan di ruang privat, narasi ini merupakan sebuah seruan kemanusiaan untuk melihat melampaui label moralistik; sebuah ajakan untuk memahami bahwa di balik komodifikasi tubuh, terdapat manusia yang sedang berjuang keras melawan siklus ketidakadilan yang diwariskan oleh kemiskinan sistemik.

c. Sketsa 3



Gambar 3. Sketsa 3
(Sumber: koleksi pribadi)

Melalui riset artistik tahun 2024 di Surabaya, perupa mengungkap sisi kelam kehidupan IS (26 tahun), seorang pekerja dunia malam yang perjalannya berkar dari trauma mendalam akibat pelecehan seksual oleh sepupunya di masa kecil. Bagi IS, profesi ini menjadi bentuk anomali psikologis sekaligus jalan pintas untuk melampiaskan dendam terhadap laki-laki, meskipun pada akhirnya ia tetap terjebak dalam kehampaan yang tak berujung serta sanksi sosial berupa penghakiman massa yang memandangnya dengan jijik. Tragedi ini divisualisasikan secara kuat melalui karya berjudul "Bound in Silence", yang menggambarkan sosok perempuan terbelenggu sebagai simbol eksploitasi sistemik dan pembungkaman suara perempuan di bawah tekanan sosial. Melalui kisah IS, perupa melancarkan gugatan terhadap kebebasan yang semu dan memberikan tamparan keras bagi masyarakat agar berhenti menghakimi secara dangkal, serta mulai memahami rantai penindasan panjang yang sering kali merampas ruang pilihan bagi perempuan.

d. Sketsa 4



Gambar 4. Sketsa 4
(Sumber: koleksi pribadi)

Melalui riset artistik tahun 2024 di Surabaya, perupa mengangkat kisah memilukan RR (23 tahun), seorang mahasiswa perantauan yang kehilangan arah setelah kematian kedua orang tuanya. Ketidakmampuan membiayai kuliah memaksanya putus studi pada tahun 2023 dan terjerumus ke dalam industri malam sebagai satu-satunya cara bertahan hidup, meski ia harus menanggung pelecehan serta stigma sosial yang menghancurkan harga dirinya. Realitas traumatis ini divisualisasikan melalui karya berjudul "Bunga Desa yang Layu di Kota", sebuah ironi atas kemurnian yang terenggut oleh eksploitasi ekonomi. Narasi RR menjadi kritik tajam terhadap sistem sosial dan masyarakat kota yang sering kali memberikan label "kotor" tanpa peduli pada ketiadaan pilihan hidup yang memaksa seseorang untuk menyerah pada keadaan.

5. Tahap Pengerjaan

Tahap ini merupakan proses eksekusi dari konsep yang telah dirancang. Perupa mulai menerapkan teknik *woodcut* dengan mencetak desain yang telah dicukil ke media cetak. Pada tahap ini, berbagai eksperimen dalam teknik *drawing* dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan konsep awal. Selain itu, perupa juga melakukan evaluasi berulang untuk memastikan karya yang dihasilkan memiliki kualitas visual dan pesan yang kuat. Tahapan ini menjadi dasar dalam merealisasikan karya seni "Tubuh Perempuan PSK : melampaui Kecanduan dan Komodifikasi" yang diharapkan dapat menggugah kesadaran publik terhadap eksploitasi dan stigma yang dihadapi oleh PSK di Indonesia.

KERANGKA TEORETIK

a. Teori Konflik (Karl Max dan Konflik Struktural)

Teori Konflik digunakan untuk menganalisis dimensi struktural yang menghasilkan eksploitasi dan komodifikasi tubuh perempuan. Dalam konteks ini, tubuh perempuan PSK dilihat sebagai arena konflik antara kelas/kelompok yang memiliki sumber daya (kekuasaan, modal, kendali atas moralitas) dan kelompok yang tereksplorasi.

b. Seni Rupa Kontemporer

Menurut Bambang Suryono seni rupa kontemporer menawarkan kebebasan berekspresi dengan pendekatan yang lebih

konseptual dan interdisipliner. Seniman kontemporer sering kali mengangkat isu-isu sosial dalam karya mereka dengan tujuan untuk mengundang refleksi dan dialog. Dalam konteks penciptaan ini, pendekatan seni rupa kontemporer digunakan untuk mengembangkan visualisasi PSK dalam *woodcut* dengan menggunakan teknik distorsi dan simbolis bentuk sebagai cara untuk memperkuat ekspresi dan emosi dalam karya.

c. Pengertian Seni

Seni merupakan ekspresi kreatif manusia yang menggambarkan perasaan, pemikiran, dan pengalaman melalui berbagai medium. Dalam konteks ini, seni digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengangkat isu sosial dan menggugah kesadaran masyarakat. Menurut Herbert Read, seni adalah suatu ekspresi dari pengalaman estetis yang mencerminkan keindahan dan makna yang lebih dalam dalam kehidupan manusia. Leo Tolstoy juga mendefinisikan seni sebagai sarana komunikasi emosional yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan perasaan dan ide kepada orang lain. Sedangkan John Dewey berpendapat bahwa seni adalah pengalaman yang terjadi dalam interaksi antara individu dan lingkungan yang menghasilkan makna baru.

d. Seni Cetak Tinggi

Metode cetak tinggi dengan mengukir permukaan material seperti kayu untuk menghasilkan gambar. Teknik ini memungkinkan penciptaan karya dengan kontras yang kuat dan ekspresi yang tajam. Menurut William M. Ivins Jr. dalam bukunya *Prints and Visual Communication* (1953), seni cetak seperti cukil merupakan bentuk komunikasi visual yang memiliki kekuatan dalam menyebarkan gagasan dan ekspresi artistik kepada masyarakat luas.

1. Teknik Cetak Tinggi

Teknik cetak tinggi melibatkan proses pemotongan atau pengukiran permukaan material dengan menggunakan alat khusus seperti pisau cukil. Setelah bagian yang tidak diinginkan dihilangkan, tinta diaplikasikan pada permukaan yang tersisa dan kemudian dicetak pada kertas atau media lain. Teknik ini

memungkinkan penciptaan karya dengan efek dramatis melalui permainan cahaya dan bayangan yang dihasilkan oleh ukiran

2. Media Cetak Tinggi

Media yang umum digunakan dalam seni cetak tinggi meliputi kayu. Kayu digunakan dalam teknik cukil kayu (*woodcut*), menghasilkan tekstur khas tergantung pada jenis kayu yang digunakan. Umumnya kayu keras memberikan detail lebih tajam, sementara kayu lunak lebih mudah diukir

e. Teknik *Drawing*

Sumanto (2006) mendefinisikan teknik menggambar sebagai proses umum yang mencakup pengenalan bentuk dasar objek, identifikasi bagian-bagiannya, penyusunan menjadi gambar utuh, pemberian dimensi gelap-terang (hitam-putih atau berwarna), serta pembentukan kesan latar belakang. Pendekatan ini bersifat panduan universal untuk semua jenis menggambar, dengan penyesuaian alat seperti penggaris untuk gambar konstruktif atau variasi arsiran untuk efek visual.

f. Referensi Seniman

Sebelum perupa melakukan penciptaan karya seni, perupa juga membutuhkan ide-ide referensi gagasan dalam proses berkarya. Seni dalam penelitian dapat merujuk pada berbagai bentuk sumber atau ide yang digunakan untuk mendukung atau menginspirasi penciptaan karya, argumen, serta analisis.

1. Referensi Gagasan

a) Käthe Kollwitz

Seniman grafis Jerman ini terkenal dengan karya-karya cukil kayu dan etsa yang kuat secara emosional, sering kali menggambarkan penderitaan, kemiskinan, dan perjuangan kaum perempuan, terutama para ibu dan janda, dalam konteks perang dan ketidakadilan sosial. Salah satu karyanya yaitu *The Sacrifice*, Woodcut pada tahun 1922.



Gambar 5. *The Sacrifice*, Woodcut oleh Käthe Kollwitz(1922)

(Mengutip: <https://www.kollwitz.de/en/sheet-1-the-sacrifice>)

b) Kitagawa Utamaro

Seniman ukiyo-e (seni cukil kayu) Jepang ini dikenal karena penggambarannya yang terampil dan mendetail tentang wanita-wanita cantik (*bijin-ga*) dari berbagai latar belakang di masyarakat Jepang pada zamannya.



Gambar 6. *The Immortal Lu Ao*, Ukiyo-e oleh Kitagawa Utamaro (1806)

(Mengutip: <https://www.sothebys.com/buy/3c596c04-7863-49dc-b80f-dff69dd2cc38/lots/228d787e-865d-4f1a-b7e3-26b738e7074e>)

2. Referensi Visual

a) Samuel Harrison

Samuel Harrison adalah seorang seniman kontemporer terkemuka asal Christchurch, Selandia Baru, yang dikenal karena penguasaannya dalam teknik cetak tinggi (*woodcut*) atau cukil kayu. Karyanya berfokus pada representasi tubuh manusia dengan skala besar dan detail yang sangat realistik. Harrison menggunakan garis-garis halus dan cukilan yang rumit untuk membangun potret manusia

yang begitu realistik hingga terkadang menyerupai foto dari kejauhan.



Gambar 7. *Two Women*, Woodcut on Fabriano 1280x715mm oleh Samuel Harrison
(Mengutip : <https://www.samharrisonartist.com/print>)

b) Ledo Lisbeth

Lisbeth Ledo adalah seorang seniman visual asal Kuba yang dikenal melalui karyanya sebagai ilustrator, pelukis, dan pengukir. Melalui akun media sosialnya, ia sering membagikan proses kreatif dan hasil karyanya yang mencakup berbagai media terutama woodcut.



Gambar 8. *My Little Snake*, Woodcut 180x90cm oleh Ledo Lisbeth
(Mengutip : <https://www.instagram.com/p/BqtMSm-FW24/?igsh=cm01Y2xsYW82cnl4>)

g. Konsep

Konsep utama dalam penciptaan karya ini adalah representasi tubuh perempuan dalam konteks perempuan PSK sebagai bentuk kritik sosial. Melalui teknik woodcut dan drawing,

perempuan PSK divisualisasikan dengan pendekatan ekspresif melalui penggunaan distorsi bentuk dan simbolisme. Distorsi digunakan sebagai strategi visual untuk menyoroti beban emosional, ketidakadilan, serta tekanan sosial yang dialami oleh perempuan PSK. Selain itu, eksplorasi ekspresi wajah dan gestur tubuh menjadi elemen penting dalam membangun narasi visual yang menggugah empati audiens

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penciptaan karya seni yang mengangkat isu sosial, banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami representasi PSK dalam seni rupa. Beberapa penelitian yang relevan antara lain:

a) Lewis & Maticka-Tyndale (2014) dalam “Representations of Sex Workers’ Needs and Aspiration”. membahas representasi kebutuhan dan aspirasi pekerja seks dalam literatur akademik, menyoroti bagaimana narasi sering kali mengabaikan suara mereka sendiri. Karya ini mengkritik stereotip yang memposisikan pekerja seks sebagai korban mutlak, padahal banyak yang memiliki aspirasi ekonomi dan otonomi dalam neoliberalisme. Temuan mereka relevan dengan konteks prostitusi di Indonesia, di mana stigma serupa memperburuk eksplorasi PSK. karya perupa relevan dengan ide penciptaan yang berangkat dari keprihatinan yang sama terhadap stigma sosial dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan PSK.

b) Manard (2024) dalam “The Figure of the Sex Worker in Modernist and Contemporary Art” menganalisis bagaimana representasi pekerja seks dalam seni visual telah berevolusi dari objektifikasi pada era modernis hingga pemberdayaan melalui seni performa kontemporer. Karya ini menyoroti kontradiksi antara eksplorasi dan otonomi, dengan seni menjadi alat aktivisme pro-pekerja seks untuk mengurangi stigma. Tesis oleh FR Manard ini membahas konstruksi identitas pekerja seks sejak abad ke-19, di mana seni awal sering mereproduksi male gaze dan idealisasi tubuh erotis, sementara seni kontemporer melibatkan pekerja seks langsung sebagai kreator untuk menantang narasi korban. Pendekatan ini selaras dengan isu yang dibahas oleh perupa yang

mengkritik sosial terhadap prostitusi di Indonesia, seperti stigma dan diskriminasi yang dialami PSK.

c) Siti Komariah (2023) "Representasi Perempuan Pekerja Seks Komersial dalam Serial Kupu-Kupu Malam WeTV Berdasarkan Perspektif Teori Pertukaran Sosial". yang menganalisis representasi PSK sebagai komoditas kapitalis dalam serial produksi MD Pictures. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap faktor ekonomi pendorong PSK seperti tokoh Laura/Flo, yang dieksplorasi dalam dinamika pertukaran sosial. mirip fenomena Dolly atau PSK umum di Indonesia yang rentan kekerasan akibat kehilangan lokalisasi aman. karya perupa relevan dengan ide penciptaan yang berangkat dari keprihatinan yang sama terhadap stigma sosial untuk mengungkap faktor ekonomi pendorong PSK dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan PSK.

Penelitian-penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa seni dapat menjadi sarana yang efektif untuk membuka diskusi tentang eksploitasi, kekerasan, dan stigma terhadap perempuan PSK.

Proses Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya merupakan implementasi dari keputusan desain yang diperoleh dari konsep yang telah matang, dimana fokus utamanya adalah pengolahan material, teknik, dan bentuk.

Persiapan Alat dan Bahan :

1. Papan MDF



Gambar 9. Papan MDF
(Sumber: koleksi pribadi)

MDF adalah papan material yang terbuat dari campuran serat kayu (serbuk gergaji) dan perekat resin yang dipadatkan dengan tekanan dan suhu tinggi.

2. Pisau Cukil



Gambar 10. Pisau Cukil
(Sumber: koleksi pribadi)

Pisau cukil adalah alat khusus yang digunakan untuk memotong atau mengukir permukaan material dengan cara menghilangkan bagian yang tidak diinginkan.

3. Tinta Cetak



Gambar 11. Tinta Cetak
(Sumber: koleksi pribadi)

Tinta cetak digunakan untuk mengaplikasikan warna pada permukaan plat atau papan MDF yang telah dicukil.

4. Roller



Gambar 12. Roller
(Sumber: koleksi pribadi)

Roller digunakan untuk mengaplikasikan tinta cetak secara merata pada permukaan plat atau papan MDF yang telah selesai dicukil.

5. Kertas



Gambar 13. Kertas
(Sumber: koleksi pribadi)

Kertas sebagai bidang akhir untuk memindahkan citra dari plat cetak.

6. Alat Drawing



Gambar 14. Alat Drawing
(Sumber: koleksi pribadi)

Alat drawing digunakan untuk menambahkan detail-detail halus setelah proses cetak tinggi (woodcut) selesai

a. Karya

Karya 1



Gambar 15. Setelah Nilai Habis
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul : Setelah Nilai Habis

Ukuran : 100x122cm 90x100 cm

Media : Printing Ink on MDF Woodcut, Charcoal on Kraft Paper

Tahun : 2026

Deskripsi : Bagaimana kehidupan para PSK sering kali dipertontonkan, dihakimi, dan dieksplorasi

tanpa melihat realitas di balik keputusan mereka. karya ini berusaha menghadirkan kritik terhadap dehumanisasi PSK serta mengajak audiens untuk merenungkan peran sosial yang turut berkontribusi dalam eksplorasi mereka. Tubuh-tubuh ini menyiratkan bahwa nilai mereka sebagai "barang dagangan" telah habis, meninggalkan mereka dalam keadaan tidak berdaya.

Karya 2



Gambar 16. Look at My Body
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul : Look at my body

Ukuran : 100x122cm 90x120 cm

Media : Printing Ink on MDF Woodcut, Charcoal on Kraft Paper

Tahun : 2026

Deskripsi : Karya ini menggambarkan dua sosok perempuan yang berdiri di dalam sebuah ruang sempit dan gelap, menyoroti tema eksplorasi dan objektifikasi tubuh perempuan. Sosok di latar depan menatap langsung ke arah penonton dengan ekspresi ambigu, antara keberanian, keterpaksaan, atau mungkin keputusasaan. Sementara itu, mencerminkan realitas PSK yang sering kali harus menampilkan citra tertentu di hadapan publik sambil menyembunyikan sisi personal mereka. merefleksikan bagaimana masyarakat memandang tubuh perempuan, serta bagaimana perempuan sering kali dihadapkan pada situasi di mana mereka harus 'menampilkan diri' bukan atas kehendak pribadi, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial yang menindas.

Karya 3



Gambar 17. *Bound in Silence*
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul : Bound in Silence

Ukuran : 100x122cm 90x120 cm

Media : Printing Ink on MDF Woodcut, Charcoal on Kraft Paper

Tahun : 2026

Deskripsi : Karya ini menampilkan sosok perempuan yang terikat dalam posisi yang pasrah, dengan ekspresi wajah yang tenang namun menyimpan makna mendalam. Keterikatan pada tubuhnya bukan sekadar simbol fisik, tetapi juga representasi dari belenggu sosial, tekanan, dan eksploitasi yang dialami oleh banyak perempuan dalam masyarakat. "Bound in Silence" menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dibungkam, baik secara sosial maupun sistemik, dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Karya ini mengajak audiens untuk merefleksikan realitas ketidakadilan dan eksploitasi yang masih terus terjadi, serta mempertanyakan sejauh mana kebebasan seseorang benar-benar dimiliki.

Karya 4



Gambar 18. *Bunga Desa yang Layu di Kota*
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul : Bungan Desa yang Layu di Kota

Ukuran : 100x122cm, 90x100cm

Media : Printing Ink on MDF Woodcut, Charcoal on Kraft Paper

Tahun : 2026

Deskripsi : Judul "Bunga Desa" merujuk pada sosok yang awalnya datang dengan harapan dan kemurnian, namun harus "layu" karena terjerumus ke dalam eksploitasi seksual demi bertahan hidup di kota. Dedaunan yang menutupi bagian tubuh hingga leher menggambarkan bagaimana subjek kehilangan otoritas atas dirinya sendiri, terjebak dalam sistem yang membuatnya merasa terisolasi meskipun berada di tengah keramaian kota. Mata yang terpejam dapat diinterpretasikan sebagai mekanisme pertahanan diri sebuah cara untuk "pergi" dari kenyataan fisik yang sedang dialami melalui imajinasi atau ketidaksadaran. Karya ini berfungsi sebagai kritik sosial yang halus namun tajam, mengajak penikmatnya untuk melihat melampaui stigma dan merasakan kemanusiaan serta kerapuhan dari mereka yang seringkali dianggap sebelah mata oleh masyarakat kota.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui karya ini, perupa memvisualisasikan kompleksitas perjuangan perempuan dalam lingkaran prostitusi sebagai bentuk kritik terhadap tekanan sistemik dan ketidakadilan gender. Proses

penggeraannya dilakukan secara sistematis, mulai dari penggunaan teknik grid untuk akurasi proporsi hingga penggunaan alat manual seperti punggung sendok untuk transfer tinta yang presisi, serta diakhiri dengan penggunaan *fixative* untuk menjaga integritas material. Hasil akhirnya bukan

sekadar dokumentasi visual, melainkan sebuah ruang refleksi yang mengajak masyarakat untuk menanggalkan lensa moralitas sempit dan kembali melihat martabat serta kemanusiaan para perempuan tersebut.

Melalui proses penciptaan ini, perupa menyarankan mahasiswa dan praktisi seni untuk berani mengeksplorasi media melampaui teknik konvensional, seperti menggabungkan cetak tinggi dengan eksperimen *drawing*, serta menekankan pentingnya riset sosial yang mendalam sebagai landasan konseptual yang kuat. Kepada masyarakat, perupa menitipkan harapan agar mulai membangun perspektif yang lebih empatik dan tidak terjebak pada stigma moralitas dangkal saat memandang narasi kemanusiaan di balik fenomena yang sering dianggap tabu. Institusi akademis juga didorong untuk memberikan dukungan lebih besar pada integrasi antara metodologi riset sosial dan praktik seni murni agar karya seni dapat berfungsi sebagai instrumen kritik sosial sekaligus dokumen sejarah visual yang berharga. Akhirnya, perupa menyarankan pengembangan karya selanjutnya melalui pendekatan multimedia atau instalasi agar pesan mengenai kemanusiaan dan keadilan gender dapat tersampaikan kepada publik secara lebih interaktif dan luas.

REFERENSI

Sumber dari buku:

Dr. Husein Hendriyana, S.Sn., M.Ds. (2021). Metodologi Penelitian Penciptaan Karya. Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

- Ivins Jr., W. M. (1953). Prints and Visual Communication. Cambridge: Harvard University Press.
- Lewis, & Maticka-Tyndale. (2014). Representations of Sex Workers' Needs and Aspiration.
- Manard. (2024). The Figure of the Sex Worker in Modernist and Contemporary Art.
- Herbert Read. (1931). The Meaning of Art. London: Faber & Faber.
- John Dewey. (1934). Art as Experience
- Tolstoy, L. (1897). What is Art?.
- Sumanto (2006) Pengetahuan Dasar Seni Rupa 2.
- Karl Marx. (1844). Economic and Philosophic Manuscripts.
- William M. Ivins Jr. (1953). Prints and Visual Communication.
- Bambang Suryono. (2021). Seni Rupa Kontemporer: Lintas Sejarah dan Estetika. Cipta Prima Nusantara

Sumber dari artikel jurnal:

- Sejuk.org. (2024) Stigma Ganda Pekerja Seks di Indonesia: Dianggap Tidak Bermoral hingga Pembawa Penyakit. Indonesia
- Siti Komariah (2023). Representasi Perempuan Pekerja Seks Komersial dalam Serial Kupu-Kupu Malam WeTV Berdasarkan Perspektif Teori Pertukaran Sosial. Jakarta : IJRS Universitas Negeri Jakarta